



Bagian Satu

IHWAL PUISI DAN KRITIK SASTRA

1.

Keajaiban Sebuah Penghargaan Sastra

PADA malam 27 Desember 2003, sebuah keajaiban terjadi. Saya sebagai seorang penyair pinggiran (sebutan mereka yang tak sempat masuk orbit sastra nasional) ditasbihkan sebagai pemenang Komunitas Sastra Indonesia Award 2003 dalam lomba penulisan buku puisi se Indonesia. Peserta lomba ini konon lebih dari dua ratus penyair yang berasal dari seluruh pelosok negeri.

Hiruk pikuk seputar acara penganugerahan pemenang barangkali tidak terlampau penting. Namun, yang lebih bermakna adalah siratan dan catatan yang ada di balik momen yang saya kira sangat penting bahkan puncak dari proses kreatif saya.

Pertama, ketika pembukaan wilayah publik sastra makin menggejala akhir-akhir ini maka agaknya penghargaan terhadap hasil karya sastra adalah keharusan. Apa pun labelnya dan bagaimana cara memilihnya. Sekarang ini banyak lembaga yang seharusnya memosisikan diri sebagai *maecenas* masih juga “pelit” memberikan penghargaan. Belajar dari negara tetangga kita, Malaysia, pemberian hadiah bagaimanapun penting artinya dalam

memacu dan memicu karya sastra bermutu. Bukan itu saja, karena dengan memberi penghargaan berarti ada lambang berupa pengakuan. Hal itu pula yang saya rasakan. Setelah hampir tiga puluh tahun menekuni puisi dengan segenap pasang surut proses kreatif, dilengkapi juga oleh penolakan para redaktur surat kabar dan majalah sastra, tiba-tiba serupa mukjizat muncul pengakuan dari dewan juri bahwa puisi-puisi saya yang terkumpul dalam ***Perjalanan Ziarah*** begitu kuat, sangat menarik, dan memberikan harapan baru bagi perkembangan puisi Indonesia.

Kedua, kesadaran yang belakangan muncul bahwa parameter puisi berkualitas itu ternyata nisbi. Sebelum saya memenangi KSI Award 2003 itu saya bukanlah siapa-siapa. Saya cenderung kurang percaya diri lantaran sering ditolak redaktur. Puisi-puisi saya kurang mengikuti arus utama perpuisian masa kini. Namun, begitu melihat nama-nama siapa nominator yang maju ke tahap pemilihan akhir. Ada Marhalim Zaini (Yogyakarta), Nur Zaen Hae (Jakarta), Rukmi Wisnuwardhani (Jakarta), dan Indra Tjahjadi (Surabaya). Mereka ini penyair muda yang masuk dalam orbit sastra Indonesia, terbukti puisi-puisi mereka termuat dalam berbagai rubrik sastra koran dan jurnal sastra. Sementara, siapalah saya ini? Di Kota Semarang tempat saya berdomisili juga tak pernah dihitung.

Barangkali ada faktor keberuntungan juga, ketika lima juri babak penyisihan akhirnya mengalami jalan buntu dan menyerahkan penilaian akhir kepada Melani Budianta, Guru Besar Sastra dari Universitas Indonesia. Kelebihan seorang dewan juri dari kalangan akademik mungkin objektif dan

seleranya tidak memihak.

Harus diakui bahwa kooptasi selera redaktur sastra di berbagai koran dan majalah sastra terhadap karya puisi menjadi penyakit kronis. Boleh dibilang hanya beberapa saja dari mereka yang memberikan ruang bagi perbedaan selera dengan *style* penulisan penyairnya. Dengan demikian, parameter kualitas puisi kian nisbi. Sesuatu yang sering menjadikan penderitaan dan sakit hati penyair.

Ketiga, seorang penyair pada akhirnya harus kembali pada jati dirinya. Implikasi ini terangkum dalam catatan seorang anggota dewan juri KSI Award 2003 yang menengarai masih banyak terjadinya keseragaman pengucapan dan diksi, alih-alih mencoba mengolaborasi kekhasan diri sang penyair.

Suatu hari, Jamal D. Rachman, redaktur majalah sastra *Horison* mengeluhkan apa lagi yang tersisa ketika semua bentuk pengucapan puisi sudah dieksplorasi habis-habisan oleh penyair pendahulu? Apakah ini sebetulnya pesimisme? Mungkin saja. Namun demikian, hal itu mestinya tak harus menyurutkan proses pencarian diri yang terus-menerus di tengah godaan epigonisme, manerisme, dan kelatahan yang sedang menjadi tren puisi sekarang ini.

Terlepas dari beberapa catatan itu, bukan pada tempatnya sebuah penghargaan menjadikan saya besar kepala. Walau dalam realitasnya saya telah berhasil mengalahkan para penyair muda yang lebih hebat dan lebih mempunyai prospek cerah karena sudah mengorbit dalam sastra nasional. Bahkan, dalam pidato penganugerahan di markas Komunitas Sastra Indonesia di Tangerang saya

menyitir adagium Rendra: “Dalam ilmu surat tak ada nomor satu”. Bukankah pula jauh-jauh hari Chairil Anwar bilang, “Semua layak dicatat, semua dapat tempat”.

Akhir-akhir ini saya sering merenungi keajaiban itu. Persis ketika saya menyadari keajaiban tak ubahnya permainan nasib. Nasib baik kadang-kadang memihak kepada siapa yang dikehendaknya tanpa menuntut lebih jauh logika kemengapaannya.

Setelah hampir tiga puluh tahun pengakuan itu pun tiba. Justru saya peroleh dari komunitas di luar wilayah domisili saya. Saya teringat sebuah pepatah bahwa seorang nabi tidak pernah dihargai oleh kaumnya sendiri.

2.

Mendedah Estetika Puisi Indonesia Terkini

ADA kecenderungan yang memikat perhatian kita dalam fenomena perpuisian Indonesia yang saya kira perlu dijadikan bahan catatan, yaitu derasnyanya arus karya cipta puisi pada lima tahun terakhir ini. Apabila ada registrasi terhadap pekerjaan penyair di Indonesia barangkali ribuan bahkan jutaan nama yang tercatat di dalamnya. Ini tentu situasi menggembirakan di balik wajah kesedihan. Mengapa demikian? Di satu sisi, ada gairah yang meruah yang berlangsung pada proses kreatif dari para penyair pemula maupun penyair tua. Ditambah lagi dengan tersedianya ruang pada lembar sastra hampir di semua koran edisi minggu. Bahkan, bisa dikatakan, hari Minggu adalah hari perayaan puisi. Namun, begitu pada saat yang sama, kita menyadari betapa puisi adalah genre yang tersisih dalam pergaulan industrialisasi sastra. Dibandingkan dengan antologi cerpen dan novel, buku puisi terasa sunyi mengisi rak-rak toko buku. Nyaris penerbitan antologi puisi oleh penerbit berkelas bisa dihitung dengan jari. Kalaupun ada maka harus siap berhadapan dengan kata “rugi”. Kondisi

demikian tambah diperparah oleh kian miskinnya kritik sastra yang mengurus genre sastra yang satu ini.

Namun demikian, toh jalan sunyi yang telanjur dipilih oleh para penyair tak akan menyurutkan niat kita untuk tetap memuliakan puisi sejajar dengan cerpen dan novel. Artinya, di luar perhitungan popularitas dan laku jual atau tidaknya di mata masyarakat, puisi tetaplah puisi. Sebuah genre sastra yang justru memesonakan ketika dalam misteri. Misteri yang dibalut oleh multitafsir penikmatnya yang tetap tak akan menemukan titik dalam simpulannya, kecuali membiarkan bahwa puisi adalah kesejukan seperti kata Emily Dickinson, “Kalau aku membaca sesuatu dan dia membuat tubuhku begitu sejuk sehingga tiada api yang dapat memanaskan aku maka aku tahu bahwa itu adalah puisi.”

Tak perlu diragukan lagi, sekalipun miskin apresiasi, penerbitan puisi adalah keniscayaan yang harus disikapi sebagai melawan arus oleh penyairnya. Namun, usaha itu harus tetap dilakukan sekalipun menghadapi risiko merogoh kocek sendiri. Berbagai penghargaan seperti Khatulistiwa Literary Award, misalnya, hanya menaruh perhatian pada buku puisi yang telah dicetak dan diedarkan oleh penerbit buku. Saya juga masih ingat pada tahun tujuh puluhan adanya mitos bahwa seseorang berhak dibaptis menjadi penyair kalau ia telah menerbitkan antologi puisi. Dan, itu agaknya masih tetap berlaku sampai sekarang.

Kembali kepada fenomena melimpahnya karya cipta puisi dewasa ini, di samping diliputi persoalan yang mengemuka tersebut, ada kecenderungan bahwa arah

pertumbuhan dan perkembangan puisi Indonesia tampak seperti tak terawat. Serupa tanaman indah, tetapi tumbuh liar dalam taman yang tak pernah disentuh oleh tukang kebun yang sabar dan telaten. Beberapa tahun yang lalu kita masih melihat kehadiran tukang kebun yang bernama Korrie Layun Rampan yang dengan setia merawat taman itu. Namun, sepeninggal peralihan sebagian kiprahnya dari sastrawan menjadi politikus dan birokrat sampai saat ini kita belum lagi menemukan penggantinya. Bahkan, dari kalangan akademisi kampus sekalipun.

Beruntung sekali, dengan *setting* semacam demikian, tahun ini terbit buku antologi *100 Puisi Indonesia Terbaik 2008* yang dimaksudkan sebagai bagian dari proses nominasi calon penerima Anugerah Sastra Pena Kencana. Sekalipun dengan merendah dikatakan bahwa puisi yang dimuatnya dipetik dari ruang sastra koran, tetapi tidak mengurangi kualitas literernya karena telah melalui proses penilaian dewan juri yang kredibilitasnya tak usah diragukan lagi. Bagi saya sendiri, membaca antologi itu secara utuh layaknya bertamasya ke negeri seribu pelangi. Tidak saja karena bervariasi tema maupun stilistika penyairnya yang tecermin dalam puisi-puisi yang termuat di dalamnya. Namun, sungguh ini adalah benang merah sejarah kepenyairan di Indonesia. Bagaimana tidak. Kita bisa dengan mudah menemukan nama semisal Goenawan Mohamad yang notabene berasal angkatan sastra 1966 semudah menemukan nama Gunawan Maryanto dari angkatan terkini. Atau, kita bisa mengenang Sapardi Djoko Damono sambil mencermati Joko Pinurbo dengan langgam

puisinya. Bertolak dari realitas itu, saya lalu memberanikan diri untuk mengatakan bahwa inilah representasi puisi Indonesia terkini.

II

Puisi yang sederhana sekalipun, bukanlah karya sastra yang sederhana, melainkan organisme yang sangat kompleks. Ia diciptakan dengan berbagai unsur bahasa dan estetika yang saling membalut satu sama lain. Dengan demikian, puisi akan terbentuk dengan mengusung berbagai makna yang saling bertaut. Maka, tidak keliru jika Abrams (Kinayati, 1994) menyatakan bahwa pada hakikatnya puisi merupakan gagasan yang dibentuk dengan susunan, penegasan, dan gambaran semua materi dan bagian-bagiannya yang menjadi komponennya dan merupakan suatu kesatuan yang indah.

Coba kita nikmati puisi karya penyair Acep Zamzam Noor berikut ini:

*Mencari rambutmu
Jauh ke dalam hutan
Matamu menenungku
Dengan air terjun*

*Sungai adalah suara
Yang menenggelamkanmu
Aku lembah yang tercipta
Dari kedalaman kata-kata*

(Puisi “Lembah Anai”)

Menikmati puisi tersebut kita seperti diajak bertamasya ke dunia lambang yang tersusun atas ide yang saling berkelindan dengan citraan. Tidak seperti biasanya, Acep yang biasanya suka menulis puisi rimbun, kali ini begitu efektif dan selektif memilih diksi bagi puisinya sehingga ada efek puitis yang layaknya sering kita temukan pada puisi Haiku di Jepang.

Dengan latar yang sama, yakni hutan, penyair Gunawan Maryanto mencoba mengajak kita melihat melalui teropong pengalaman batin yang berbeda:

*Aku ingin mengajakmu
Menjahit daun-daun di bajumu
Mengisi waktu, sedikit mengulang masa lalu
Lalu terbang, tak pernah pulang
Cuma segelas kopi, halaman-halaman buku
Beberapa pesan pendek tentang pohon
Serpihan koran yang berjatuh di halaman depan
Lalu apa? Paling-paling sedikit nostalgia
Rama di hutan dandaka
Kijang kencana dan rasa kangen yang biasa*

(Puisi “Sebuah Pertunjukan tentang Hutan”)

Sejarah selalu terulang, kata sebuah adagium. Entah kesengajaan atau bukan, puisi Gunawan Maryanto sepertinya mengulang sejarah perpuisian Indonesia yang memetik tema mitos-mitos pewayangan. Sejak Soebagijo Sastrowardoyo lalu Goenawan Mohamad, puisi Indonesia akrab memindahkan cuplikan mitos pewayangan—untuk membahasakan istilah lain dari transfer tema yang akrab